

K.H. ABDURRAHMAN WAHID DAN PEMIKIRANNYA TENTANG HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Hamida Olfah

STAI Darul Ulum Kandungan, Indonesia

Email: hamida.raissa.pevita@gmail.com

ABSTRACT

This paper analyzes the thoughts of K. H. Abdurrahman Wahid about the nature and purpose of Islamic education. K. H. Abdurrahman Wahid is the nation's teacher, reformer, scholar, thinker, and political leader. This can be seen in his works and his direct involvement in politics and education. His ideas contributed greatly to the world of Indonesian Islamic education. The method used in this study is library research, what is meant by literature research is a research activity carried out by collecting data in the form of books, papers, articles, magazines, journals, web (internet) and previous research results related to the ideas and thoughts of K. H. Abdurrahman Wahid in the field of Islamic education. The question to be answered in this paper is, how Gus Dur thinks about the nature and purpose of Islamic education. The result of this study is, The concept of education that Gus Dur wants to develop is religious multiculturalism based education, which is an educational concept based on religious beliefs and aims to guide or deliver students to become complete human beings, independent and free from the shackles of oppression. In this concept, he does not seem to reject the potential for otherness to be further acted upon in a clear concept by placing heterogeneity as an integral part of education itself. Gus Dur has offered several concepts regarding the purpose of Islamic education: Islamic education based on modernism, Islamic education based on liberation, and Islamic education based on diversity (multiculturalism).

Keywords: *K. H. Abdurrahman Wahid, The Nature of Islamic Education, Objectives of Islamic Education.*

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisa tentang pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam. K. H. Abdurrahman Wahid atau biasa di sapa Gus Dur merupakan guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya dan keterlibatannya langsung dalam dunia politik dan pendidikan. Pemikiran-pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, makalah,

artikel, majalah, jurnal, web (internet) dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gagasan dan pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid di bidang pendidikan Islam. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini yaitu, bagaimana pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah, Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh K. H. Abdurrahman Wahid ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. K. H. Abdurrahman Wahid telah menawarkan beberapa konsep mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan (multikulturalisme).

Kata Kunci: K. H. Abdurrahman Wahid, Hakikat Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya ragam budayanya serta macam flora dan faunanya. Indonesia yang kini berkembang menuju tahap negara maju yang harus didukung dengan baik. Dengan kekayaan alam yang melimpah serta kekayaan sumber daya manusia yang terus meningkat, Indonesia kini sedang berkembang cukup pesat. Di balik bangkitnya suatu bangsa harus didukung oleh aspek-aspek yang menjadi faktor pemicunya, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Aspek-aspek di atas menjadi sangat penting di mana harus didukung oleh orang-orang yang memiliki potensi yang mumpuni sehingga kita mampu mengimbangi perkembangan peradaban saat ini dan seterusnya.

Aspek pendidikan adalah salah satu aspek yang paling utama sebagai usaha untuk menjadikan sebuah bangsa yang berkualitas. Indonesia saat ini mulai berkembang dalam peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan *output* (siswa) yang berkualitas pula. Dalam peningkatan mutu pendidikan sudah pasti memiliki tujuan utama bagi Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang berkelas.

Signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Qur'an (Q.S Al-Alaq)

yang berisi perintah membaca. Selain itu, ada puluhan ayat yang menekankan pentingnya berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara keseluruhan. Bagi Islam, ilmu adalah syariat sekaligus tujuan agama ini. Pernyataan ini jelas-jelas menunjukkan penghormatan dan penghargaan Islam terhadap ilmu. Jika dianalogikan secara lebih jauh, ilmu tidak akan bisa diperoleh secara aksimal kecuali lewat jalur pendidikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyebutkan bahwa tujuan terpenting dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk mendidik manusia. "Ini berarti bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik (*homoeducable*) dalam makna luas. Dengan demikian, jelas bahwa Islam adalah agama yang sangat memberikan penekanan kepada umatnya untuk menuntut ilmu" (As'aril Muhajir, 2011).

Menurut Imam Bawani dalam ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. "Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat" (Moh. Roqib, 2009). Sejak wahyu pertama diturunkan dengan ayat pertama yang berbunyi *iqra* (bacalah), maka pada saat itu juga pendidikan Islam secara praktis telah hadir dalam kehidupan umat Islam. Merupakan sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Allah SWT. Membaca merupakan sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan memulai menyebut nama Allah SWT mengharap ridho-Nya.

Mujammil Qomar berpandangan bahwa pendidikan Islam sebenarnya memiliki fungsi dan peran yang sangat besar dan paling menentukan dalam mewujudkan dan mengembangkan peradaban Islam. Artinya, maju-mundurnya peradaban Islam itu berimplikasi pada kemajuan atau kemunduran umat Islam amat tergantung pada kondisi riil pendidikan Islam. "Dengan pengertian lain, pendidikan Islam merupakan kunci bagi pengembangan peradaban Islam yang terealisasi pada pembangunan dalam semua dimensi kehidupan kaum muslimin" (Mujamil Qomar, 2014).

Dalam dinamika perkembangan dunia pendidikan, kita tidak hanya berfokus pada kurikulum dan peraturan-peraturan pendidikan saja, tapi juga kita mampu melihat rekam jejak tokoh-tokoh pendidikan yang telah berkontribusi pada perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia. Banyak sekali tokoh pendidikan yang telah berkontribusi dalam

perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Banyak juga tokoh-tokoh pendidikan yang ahli dalam bidang lain juga seperti bidang politik, filsafat dan lain-lain. Salah satu dari sekian banyaknya tokoh tersebut adalah Abdurrahman Wahid atau biasa disapa “Gus Dur”.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh di Indonesia, gagasannya mengenai demokrasi dan pluralismenya sangat kuat hingga menjadi acuan para tokoh lain yang mengikutinya. Walau demikian, Gus Dur sering juga mendapat kritikan dari orang-orang yang tidak menyukainya. Hal yang membuat banyak pihak tidak menyukainya adalah karena pemikiran Gus Dur yang sering dianggap “ngawur” dan dengan gaya bicaranya yang “ceplasp-ceplos” menjadi pemicunya. Namun demikian, Gus Dur bukanlah sosok yang lemah dan mudah menyerah, dia sangat gigih memperjuangkan gagasan dan kontribusinya terhadap kaum yang tertindas dan didiskriminasi oleh pemerintahan dan kondisi masyarakat saat itu.

Sujiwo Tejo mengatakan, “Keceplasp-ceplosan Gus Dur kita anggap unsur sepele. Kita lekas melupakannya. Padahal, sejatinya, unsur tampak remeh-temeh inilah yang justru paling menentukan vitalnya kedudukan Gus Dur di tengah kemunafikan nusantara” (Jakob Oetama dan Yenny Zannuba Wahid (ed), 2010). Jika penulis dalam makna ungkapan tersebut, Sujiwo Tejo menggambarkan bahwa dengan gaya *nyeleneh*-nya Gus Dur itu lah yang membuat Gus Dur berbeda dan unik dari tokoh lain. Dia juga menggambarkan bahwa Gus Dur merupakan tokoh yang sentral dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dengan gaya bicaranya yang “*ceplasp-ceplos*” tetapi sesungguhnya ungkapan yang Gus Dur sampaikan adalah benar tanpa menutup-nutupi hal yang diutarakannya sehingga banyak masyarakat Indonesia menyukai hal tersebut karena itu adalah gaya khas Gus Dur yang jujur apa adanya.

Dengan pemikiran serta karya-karyanya yang bersejarah dan monumental maka tak heran banyak sekali orang-orang yang terpengaruh oleh pemikirannya yang sangat diminati dan dikagumi. Ideologisnya yang berprinsip pada asas demokrasi yang adil dan kesetaraan strata mampu mengubah paradigma bangsa Indonesia selama ini. Pemikiran Gus Dur mengajarkan sekaligus mencontohkan bagaimana ber-Islam dalam konteks keindonesiaan. “Gus Dur memandang dan meyakini perbedaan adalah rahmat, sunatullah (telah digariskan Allah). Perbedaan itulah yang membentuk warga Indonesia menjadi bangsa yang terhormat, mandiri dan merdeka lahir batin” (Zuhairi Misrawi, 2010).

Gus Dur menyadari betul bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia sangat beragam, maka Gus Dur mencoba mengarahkan pada konsep pendidikan yang berprinsip dinamis dan humanis. Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengalahkan dirinya dan keadaan plural tersebut, karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. “Oleh karena itu, sikap yang harus diambil oleh bangsa Indonesia bukan bagaimana menghilangkan kemajemukan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara damai dan aman penuh toleransi, saling menghargai dan saling memahami antara anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama. Salah satu di antara upaya perekat itu adalah lewat pendidikan agama” (Haidar Putra Daulay, 2007). Sepanjang perjalanan hidupnya, Gus Dur kemudian dikenal sebagai pembela kaum minoritas, penggerak demokrasi dan mendorong terwujudnya kehidupan damai.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka sangat pantas jika dilakukan sebuah penelitian terhadap pemikiran Gus Dur agar dapat dielaborasi lebih jauh. Oleh karena itu dalam Tulisan ini penulis akan memaparkan tentang pemikiran Gus Dur tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, web (internet) dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat K.H Abdurrahman Wahid

K. H. Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden RI setelah dipilih MPR hasil Pemilu 1999. Ia menjabat Presiden RI dari 20 Oktober 1999 hingga Sidang Istimewa MPR 2001.

Ia lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil atau “Sang Penakluk”, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai. Gus Dur

adalah putra pertama dari enam bersaudara, dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari, adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU), demikian pula kakek dari pihak ibu, KH Bisri Syamsuri.

Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada 1949. Ibunya, Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda.

Pada 1957, setelah lulus SMP, ia pindah ke Magelang untuk belajar di Pesantren Tegalrejo. Ia mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun yang seharusnya ditempuh selama empat tahun. Pada 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas Jombang dan mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai guru dan kepala madrasah. Gus Dur juga menjadi wartawan Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, namun ia tidak menyelesaikannya karena kekritisannya. Gus Dur kemudian melanjutkan belajar di Universitas Baghdad, Irak dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1970. Kemudian ia pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya, guna belajar di Universitas Leiden, tetapi ia kecewa karena pendidikannya di Baghdad kurang diakui (tidak *mu'adalah*) di Belanda. Gus Dur lalu melanjutkan pendidikan ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971 (<https://an-nur.ac.id/biografi-kh-abdurrahman-wahid-gus-dur>).

Selain sebagai aktivis di berbagai kegiatan, Gus Dur juga seorang pemikir yang produktif, hal tersebut bisa dilihat dari karya-karyanya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981)
2. *Kiai Menggugat, Gus Dur Menjawab Sebuah Pergumulan Wacana Dan Transformasi* (1989)
3. *Kiai Nyentrik Membela pemerintah* (1997)
4. *Tabayun Gus Dur* (1998)
5. *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (1999)
6. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (1999)
7. *Islam, Negara, dan Demokrasi, Himpunan Percikikan Perenungan Gus Dur* (1999)
8. *Prisma Pemikiran Gus Dur* (2000)
9. *Melawan Melalui Lelucon* (2000)

10. *Menggerakkan Tradisi, Essai-Essai Pesantren* (2001)
11. *Pergaulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (2001)
12. *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (2002)
13. *Gus Dur Bertutur* (2005)
14. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (2006)
15. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia, Transformasi dan Kebudayaan* (2007)
16. *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* (2007)
17. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman* (2009)
18. *Membaca Sejarah Nusantara* (2011)
19. *Sekadar Mendahului* (2011)

Gus Dur wafat pada usia 69 tahun, Rabu, 30 Desember 2009, pukul 18.45 WIB di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

Hakikat Pendidikan Islam

Secara ekspisit tidak pernah ditemukan konsepsi pendidikan Islam dalam satu rumusan istilah. Menurut Gus Dur, yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami. Tulisan tentang tarbiyah oleh Gus Dur tidak lebih sebagai reaksi dari munculnya penggunaan istilah-istilah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan idiom-idiom Islami lainnya.

Namun kata tarbiyah itu di negara Indonesia mengalami penyempitan makna, sekalipun tetap bermakna pendidikan, tetapi dikhususkan untuk pendidikan agama Islam. Ini terbukti dari pemakaian istilah Fakultas Tarbiyah di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) (Abdurrahman Wahid, 2010). Bahkan, tarbiyah yang sudah menjadi istilah tersendiri tersebut, mengandung makna dan pengertian yang berbeda secara filosofis dengan kata sepadannya, yaitu ta'dib, ta'lim, dan tadrīs.

Akan tetapi menurut Gus Dur, kata tarbiyah yang telah dipersempit maknanya itu mencerminkan juga proses kompensatoris tersebut. Umat Islam merasakan, proses modernisasi pendidikan telah membawa ancaman bagi mereka, antara lain: revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya. Padahal nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas lainnya adalah penopang berlangsungnya ketaatan pada

hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia (Abdurrahman Wahid, 2010).

Simbolisasi kata pendidikan agama dengan istilah tarbiyah adalah merupakan bagian dari langkah strategis yang diambil untuk menentukan strategi konsentrasi daya dan kemampuan untuk membenahi wilayah yang cakupannya begitu luas medannya.

Agama menurut Gus Dur adalah sistem keyakinan yang menyediakan konsep tentang hakikat dan makna hidup, tetapi hal itu tidak terdapat pada segi-segi formalitas atau bentuk lahiriyah keagamaan. Ia berada di baliknya. Oleh karena itu, formalitas atau bentuk lahiriyah harus ditembus dan diseberangi. Kemampuan melampaui segi-segi itu niscaya akan berdampak pada tumbuhnya sikap-sikap religius individu atau pun masyarakat. Sehingga, pendidikan Islam sebagai perangkat luar harus mampu menyediakan perangkat berikut kerangkanya untuk membidani lahir dan tumbuhnya sikap-sikap religius tersebut.

Untuk melengkapi dirinya, pendidikan Islam membutuhkan alat bantu ilmu-ilmu lain, sesuai dengan perkembangan jenis keilmuan yang lahir sebagai buah dari perkembangan filsafat ilmu. Sehingga pendidikan Islam terintegrasi dalam aneka macam keilmuan secara holistik. Jangkauannya pun sudah tidak lagi hanya pada wilayah pemahaman akan Islam, tetapi terapan akan nilai-nilai Islam itu berdasar pada kesadaran yang tulus, tanpa ada keterpaksaan dan tekanan.

Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain.

Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.

Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah pluralitas yang

tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar (Abdurrahman Wahid, 2010).

Di Indonesia misalnya, kesenjangan ekonomi, pemanfaatan sumber daya negeri yang tidak merata, tingkat pengangguran yang tinggi, konflik antar etnis, tawuran antar pelajar, pertikaian antar pendukung dalam pemilu, baik daerah maupun pusat, penistaan dan penodaan simbol-simbol agama dan kepercayaan, hingga penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal, termasuk penentuan arah kiblat, serta beberapa fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang seringkali berimplikasi pada masyarakat Indonesia yang plural, semuanya memiliki potensi keberbedaan dan potensi konflik jika tidak diiringi dengan sebuah pemahaman akan keberadaan perbedaan tersebut. Sehingga menghadirkan pendidikan yang berbasis multikultur adalah sebuah keniscayaan, bahkan sebuah kebutuhan mutlak.

Dalam konsepsi Gus Dur, pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan, terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.

Konsepsi Gus Dur tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mohammad Bakir, adalah ketika Gus Dur mencoba membuka wacana keberbedaan dalam pola bermazhab kepada para kiai, yang semula “Syafi’iyan” murni dan tidak boleh tercampur oleh pendapat selain mazhab Syafi’i, pelan-pelan mulai bergeser pola pikirnya untuk mengkaji kitab di luar mazhab Syafi’i (Zuhairi Misrawi, 2010).

Selain itu, upaya Gus Dur untuk mengenalkan masalah aktual dengan cara pandang agama kepada para kiai merupakan bentuk riil dari usahanya untuk memadukan religiusitas agamawan dengan persoalan kebangsaan. Diantaranya adalah dinamika multikultural pluralitas bangsa Indonesia, untuk dicarikan jawabannya melalui pendidikan Islam (Zuhairi Misrawi, 2010).

Tujuan Pendidikan Islam

Visi Departemen Pendidikan Nasional sebagai elemen penyelenggara bidang pendidikan adalah sebuah agen pencerdasan, pembudayaan dan pemberdayaan bangsa yang efektif, efisien dan akuntabel dalam proses transformasi Indonesia menuju peradaban modern yang cangguh, madani dan unggul. Visi ini selaras dengan tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan

kehidupan bangsa, dan sarat dengan spirit perubahan menuju peradaban modern yang berdaya saing dalam dinamika perkembangan zaman.

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi Muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Tujuan kurikulum dan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqidah (cabang-cabang kaidah) maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan (Abdurrahman Al-Baghdadi, 1996).

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa Gus Dur telah menawarkan beberapa konsep mengenai tujuan pendidikan Islam:

1) Pendidikan Islam Berbasis Modernisme

Dalam makalah yang ditulis Gus Dur pada Konferensi Islam Internasional mengatakan bahwa:

Modernisasi pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011).

Menurut Gus Dur, “Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Gus Dur berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran Islam” (Greg Barton, 2011). Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama (klasik) yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran Barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga melahirkan pandangan yang modernisme untuk melihat pesan nilai Al-Qur’an dan sunnah.

Lanjutnya, Gus Dur juga perlu adanya pembaruan dalam pendidikan Islam,

Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab “*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah* dan *al-hadasah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memilikivaliditas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda

muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam (Abdurrahman Wahid, 2006).

Kemudian Gus Dur melihat bahwa inti dari pendidikan Islam tidak hanya proses di institusi pendidikan formal saja tetapi juga penanganan lingkungan peserta didik yang perlu diperhatikan,

Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam, datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama atau madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Tentu saja, kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Hal ini yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi (Abdurrahman Wahid, 2006).

Sejalan dengan pemikiran Gus Dur, Azyumardi Azra juga menegaskan pendidikan Islam lebih dari transfer ilmu pengetahuan saja,

Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai sarana transmisi kepengetahuan (*transmission of Islamic knowledge*) saja tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*) dan mencetak generasi yang berkarakter Islami (*reproduction of Islamic characterized people*). Pada poin kedua, peran pendidikan dinilai sebagai cara para peserta didik dan mengetahui dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi Islam dan poin ketiga dinilai pendidikan mampu mencetak peserta didik yang berketerampilan disertai dengan karakter Islam yang tertanam dari proses pembelajaran pendidikan Islam (Azyumardi Azra dan Jamhari, 2006).

Gus Dur pun berusaha untuk melihat peta perkembangan pendidikan Islam di berbagai daerah, artinya perkembangan pendidikan Islam di setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda,

Pendidikan Islam tentu harus mampu “meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran pada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam saat ini. Hal inilah yang mengkhawatirkan banyak kalangan termasuk penulis, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar

atas pernyataan berikut: “bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik (Abdurrahman Wahid, 2010).

Selain itu, pendidikan akhlak dan moral semakin diabaikan. Dengan demikian, banyak sarjana dengan berbagai gelar, tapi tidak memiliki etika dan moral. “Bahkan gelar doktor pun diperjualbelikan”. Atas dasar itu lah pendidikan harus mampu menyerap berbagai kondisi masyarakat luas dan harus dikembangkan atas dasar nilai-nilai kemasyarakatan yang perlahan mulai terlupakan.

Syamsun Ni’am menuliskan mengenai perkembangan modernitas,

Modernisme yang ditandai dengan kemenangan logika positivistik-rasionalistik di segala bidang kajian keilmuan, baik ilmu-ilmu kealaman maupun sosial sekarang mulai digugat oleh banyak orang. Ternyata, logika positivistik-rasionalistik dengan slogannya yang terkenal bahwa ilmu itu bebas nilai atau netral yang berarti bahwa nilai-nilai apa pun yang ada dalam masyarakat tidak boleh mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan orang sebagai pisau bedah di segala bidang kajian, kurang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi nilai-nilai agama. Hal ini akan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri apabila *fundamental structure* dengan logika di atas dibiarkan terus berkembang. Oleh karena itu, wajar bila modernisme ini mulai dipertanyakan kembali keabsahannya oleh banyak orang dengan memunculkan ide baru yang berupa pos modernisme pada dasawarsa 1990-an (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011).

Lanjutnya, dengan melihat perkembangan modernitas di atas Syamsun Ni’am berharap bahwa pendidikan Islam mampu mengikuti perkembangan zaman terutama perkembangan dunia pendidikan yang sangat dinamis. Sehingga pendidikan Islam diharapkan mampu memecahkan masalah sosial, seperti dekadensi moral peserta didik yang semakin merosot.

2) Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya, manusia terlahir ke muka bumi ini dalam keadaan yang *fitrah* (suci). Dalam surat Al-Baqoroh ayat 30 yang artinya “*Sesungguhnya Aku menjadikan seseorang khalifah di muka bumi,*” adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardh*. Dengan ayat tersebut, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa “Maka salah satu misi pendidikan Islam seharusnya dapat memberdayakan daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya kalbu” (M. Quraish Shihab, 1992). Guna untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia lahir secara merdeka. Manusia tidak ingin hidup dalam keterikatan yang membelenggu ruang gerak atau bebas aktivitasnya. Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah yang mengisyaratkan secara tersirat mengenai kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan haruslah menjadi pegangan bagi diri manusia.

Paulo Freire mengkritik pendidikan yang tidak menggugah kesadaran anak didik akan situasi penindasan. “Pendidikan yang ditengarainya sebagai pendidikan model bank, hanya menumpuk pengetahuan dalam kepala anak didik, dalam bentuk hafalan, tetapi tidak bisa menggunakannya untuk mengubah situasi penindasan” (A. Sudiarja, 2014). Bagi freire, pendidikan harus memberikan akses luas bagi siswa untuk belajar dan mengaktualisasikan dirinya dengan apa yang sudah dipelajarinya, bukannya untuk mengekang siswa yang nanti akan berdampak pada pola pikir siswa yang akan tertutup.

Sudah menjadi keharusan bagi manusia mengenal dirinya dan manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Untuk mengenal realitas diri sendiri dan realitas sosial yang ada di sekitar manusia, tentu pendidikan sangatlah berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan tiap-tiap pribadi daripada peserta didik. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam haruslah menjadi suatu wadah yang pada satu sisi bergerak secara vertikal dan membebaskan untuk peserta didik untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Peserta didik bukan semata-mata hanya sebagai objek, melainkan juga merupakan subjek pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari berbagai budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal.

Seyogianya pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur, yaitu pendidikan harus dapat memberikan rasa aman dan sejahtera bagi sesama manusia. Pendidikan memberikan dampak yang menjadikan

manusia menjadi lebih baik dalam semua hal, tidak hanya menjadikan manusia menjadi lebih mulia di hadapan Tuhan tetapi juga menjadikan manusia lebih beradab dan sejahtera terhadap sesama manusia. Hal demikian lah yang dimaksud dengan hubungan horizontal pendidikan, yaitu pendidikan memberikan dampak bagi sesama sesama makhluk atau disebut dengan *Islam rahmatan lil' aalamiin*.

Sesungguhnya, pemahaman terhadap pendidikan selaras dengan jiwa ajaran Islam sebagai agama fitrah dan rahmat bagi semesta alam. Islam melihat manusia sebagai makhluk secara *fitri* telah mengandung unsur-unsur baik. Tugas agama adalah untuk menjaga, memunculkan, dan mengembangkan kebaikan itu sebagai agama rahmat bagi semesta alam (Andre'e Feillard, dkk., 1997).

Manusia adalah makhluk yang merdeka, merdeka untuk hidup, bertempat tinggal, bergama, dan berpendidikan. Manusia juga berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya. Manusia itu mampu berpikir tentang kejadian apa yang dialaminya, sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi ini. Tentu saja, kebebasan bagi peserta didik itu sangat penting, dalam artian kebebasan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* di tengah kemajemukan yang ada.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi yang dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan kontribusi dan perubahan positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada tataran intelektual teoretis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transformasi nilai moral untuk membentengi diri dari ekses negatif globalisasi dan modernisasi, melainkan yang paling penting adalah sebagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai penggerak yang memiliki *power* pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat (Ninik Masruroh dan Umiarso, 2011).

3) Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan (multikulturalisme)

Bagi Gus Dur, pendidikan Islam memiliki banyak model pengembangannya, menurutnya,

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini, yaitu hanya melihat lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah di tanah air sebagai sebuah institusi pendidikan Islam hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam (Abdurrahman Wahid).

Dengan melihat realitas sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim dan mempunyai potensi yang kuat tentang suatu keragaman, seharusnya terdapat sebuah sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kriminalitas yang engatasmakan agama, suku, dan tindakan-tindakan radikal yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan yang lainnya dengan mudah *truth calm* sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan-tindakan yang radikal. Pendidikan Islam pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.

Kemudian Gus Dur membahas mengenai pendekatan pendidikan Islam di Nusantara harus mengenai aspek pada kekayaan budaya khas nusantara agar pendidikan Islam tetap memiliki esensinya namun tidak menghilangkan jejak budayanya,

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini menyangkut kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa dan bukan berusaha mamaksakan agendanya sendiri. Dengan demikian, dalam proses transformasi pendidikan tidak hanya

lembaga pendidikan saja yang berperan aktif tetapi juga lingkungan masyarakat juga harus mampu melihat dan mencari jawaban yang tepat terhadap problema yang terjadi saat ini (Abdurrahman Wahid, 2015).

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat *menina-bobokan* kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keaneka-ragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan (Abdurrahman Wahid).

Pendidikan Islam dikatakan sesuai dengan kemanusiaan hebat, karena pendidikan Islam memandang manusia secara *kaffah*, artinya manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang diciptakan *fī ahsani taqwīm*, yaitu manusia yang bermasyarakat adil, benar, harmonis, secara naluriyah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdikan kepada-Nya, cenderung ingin memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggungjawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umat, ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia. Atas dasar nilai dan karakteristik inilah ia mengembangkan budaya dan peradaban manusia sesuai dengan kapasitasnya (Muhtarom, HM, 2010).

Demokratisasi pendidikan Islam memang tidak menuju pada semua peserta didik mencapai hasil yang sama, melainkan secara transparan memberi kesempatan padanya untuk memperoleh kesempatan mengembangkan potensinya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan hidupnya (Muhtarom, HM, 2010).

Maka, sangat memungkinkan bahwa dalam diri manusia yang terdiri dari akal, hati dan kekuatan, yang merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan dapat menghasilkan karya yang tercipta oleh masing-masing budaya tertentu guna sebagai identitas dan revitalisasi keragaman budaya. Terkhusus pendidikan, pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan yang lebih baik namun

juga selaras dengan kerangka budaya yang membentuk tatanan sosial budaya di masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan merupakan ujung tombak bagi perubahan masyarakat yang lebih baik yang seharusnya didasari dengan prinsip dinamis. Pluralisme dan multikulturalisme menjadi warna yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat terutama dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat mencakup tujuan perubahan wawasan pengetahuan siswa dan memegang teguh keragaman yang ada dan itu menjadi tugas seluruh individu yang ada.

PENUTUP

Secara ekspisit tidak pernah ditemukan konsepsi pendidikan Islam dalam satu rumusan istilah. Menurut Gus Dur, yang paling penting adalah bagaimana umat itu berlaku dan bersikap secara Islami. Tulisan tentang tarbiyah oleh Gus Dur tidak lebih sebagai reaksi dari munculnya penggunaan istilah-istilah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam dan idiom-idiom Islami lainnya.

Namun kata tarbiyah itu di negara Indonesia mengalami penyempitan makna, sekalipun tetap bermakna pendidikan, tetapi dikhususkan untuk pendidikan agama Islam. Ini terbukti dari pemakaian istilah Fakultas Tarbiyah di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN). Bahkan, tarbiyah yang sudah menjadi istilah tersendiri tersebut, mengandung makna dan pengertian yang berbeda secara filosofis dengan kata sepadannya, yaitu ta'dib, ta'lim, dan tadrīs.

Menurut Gus Dur, kata tarbiyah yang telah dipersempit maknanya itu mencerminkan juga proses kompensatoris tersebut. Umat Islam merasakan, proses modernisasi pendidikan telah membawa ancaman bagi mereka, antara lain: revitalisasi nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya keluhuran budi dan susila, dan seterusnya. Padahal nilai, keyakinan, susila, budi pekerti, dan nilai-nilai spiritualitas lainnya adalah penopang berlangsungnya ketaatan pada hukum agama, ketundukan pada kebenaran akidah dan kesediaan memelihara akhlak mulia.

Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan

meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri.

Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah pluralitas yang tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar.

Pada hakikatnya tujuan Pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi Muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Tujuan kurikulum dan pendidikan Islam adalah membekali akal dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqid (cabang-cabang kaidah) maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan.

Dalam hal ini, Gus Dur telah menawarkan beberapa konsep mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan (multikulturalisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, (Surabaya: Al-Izzah, 1996)
- Azra, Azyumardi dan Jamhari, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2011)
- Biografi KH. Abdurrahman Wahid – Gus Dur, di akses melalui <https://an-nur.ac.id/biografi-kh-abdurrahman-wahid-gus-dur/>, pada tanggal 15 April 2023.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Feillard, Andre'e, dkk., *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, (Yogyakarta: LkiS, 1997)
- HM, Muhtarom, , *Pendidikan Islam di Tengah Permgumulan Budaya Kontemporer*, dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam, (Semarang: Rasail, 2010)
- Jakob Oetama dan Yenny Zannuba Wahid (ed), *Damai Bersama Gus dur*, (Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010)
- Masruroh, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

- Misrawi, Zuhairi, *Gus Dur Santri Par Excellence*, (Jakarta: PT Kompas Nusatara, 2010)
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992)
- Sudiarja, A., *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Wahid, Abdurrahman, *Pribumisasi Islam*, dalam *Islam Nusantara*, (Jakarta: LP Ma'arif, 2015)
- Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta, LKiS, cet. V, 2010)